

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sering terjadi musibah bencana alam, perubahan iklim dan permasalahan lingkungan merupakan masalah yang menjadi pusat perhatian pada situasi sekarang ini. Ketiga permasalahan tersebut ialah dampak dari pencemaran lingkungan yang salah satunya disebabkan oleh semakin berkembangnya kegiatan industri di setiap Negara. Seiring kemajuan teknologi semakin pesat, pertumbuhan ekonomi meningkat karena adanya aktivitas industri. Sehingga aktivitas industri akan menyebabkan adanya pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan yang sedang diperbincangkan dalam dunia bisnis yaitu terjadinya perubahan iklim di setiap Negara. Salah satu penyebab terjadinya perubahan iklim ialah gas rumah kaca (GRK) dihasilkan dari aktivitas industri yang dilakukan oleh manusia.

Emisi GRK terus meningkat dari waktu ke waktu, hal ini disebabkan karena meningkatnya emisi gas-gas, seperti karbondioksida (CO_2), metana (CH_4), dinitrogenoksida (N_2O), dan *chlorofluorocarbons* (CFC) sehingga energi matahari terperangkap dalam atmosfer bumi (Apriliana, 2019). Berdasarkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2019) ada 4 kategori utama sumber gas rumah kaca antara lain; pertama sektor energi, kedua ialah sektor proses industri dan penggunaan produk (IPPU), ketiga ialah sektor pertanian, kehutanan, dan penggunaan lahan lainnya (AFOLU), dan terakhir ialah sektor sampah.

Tabel 1.1
Emisi GRK Sektor Industri (2018-2022)

Tahun	Energi Industri / Juta Ton CO ₂ e	Limbah Industri / Juta Ton CO ₂ e	IPPU / Juta Ton CO ₂ e	Total Emisi GRK Industri / Juta Ton CO ₂ e
2018	103	63	59,3	225,3
2019	135,9	68,1	36,7	240,7
2020	130	40,3	30,2	200,5
2021	125,1	68,8	29	222,9
2022	152,2	56,1	29,7	238,1

Sumber: Kementerian Perindustrian, 2023

Berdasarkan kementerian perindustrian, total emisi gas rumah kaca (GRK) dari sektor industri Indonesia mencapai 238,1 Juta ton CO₂e pada 2022. Angka ini meningkat dari 2021 sebesar 222,9 juta ton CO₂e. Komponen penggunaan energi industri paling banyak sebesar 152,2 juta ton CO₂e atau setara dengan 64% dari total emisi GRK industri. Angka ini meningkat signifikan dari 2021 sebesar 125,1 juta ton CO₂e. Komponen terbanyak kedua yaitu limbah industri mengeluarkan emisi sebesar 56,1 juta ton CO₂e setara dengan 24% dari total emisi industri. Angka ini menurun dari 2021 yaitu sebesar 68,8 juta ton CO₂e. Komponen ketiga yaitu *industrial process and product use* (IPPU) menyumbang 29,7 juta ton CO₂e atau 12%. Volume tersebut naik dari 2021 sebesar 29 juta ton CO₂e. Dilihat dari empat tahun terakhir (2019-2022), dimana pada 2019 terjadi kenaikan emisi GRK sebesar 240,7 juta ton CO₂e dan pada 2020 mengalami penurunan drastis sebesar 200,5 juta ton CO₂e. Penurunan tersebut dikarenakan adanya pembatasan aktivitas akibat covid-19. Pada 2022 emisi gas rumah kaca meningkat drastis, hal ini dikarenakan perusahaan sudah mulai beroperasi seperti aktivitas sebelum adanya covid.

Dalam catatan *International Energy Agency* (IEA), pada 2020 *carbon emission* di skala global sempat menurun akibat pembatasan kegiatan masyarakat di berbagai negara terkait pandemi Covid-19. Namun, pada 2022 *carbon emission* global kembali naik hingga mencapai 36,8 gigaton CO₂ dan menembus rekor tertinggi sepanjang sejarah. Emisi karbon tersebut bertambah sekitar 0,5 gigaton dibanding 2021. *Carbon emission* pada 2021 meningkat sekitar 6% dari tahun 2020, beriringan dengan pemulihan ekonomi global yang tumbuh sebesar 5,9% dalam periode sama. IEA mencatat *carbon emission* global 2022 paling banyak berasal dari pembakaran batu bara dan minyak bumi.

Emisi CO₂ dari batu bara naik 1,6% (*year-on-year/yoy*) menjadi hampir 15,5 gigaton, emisi dari minyak bumi naik sebesar 2,5% (*yoy*) menjadi 11,2 gigaton. Berarti sekitaran setengah dari peningkatan emisi tersebut berasal dari penerbangan karena perjalanan udara terus pulih dari dampak pandemi covid-19. Sedangkan emisi dari gas bumi turun 1,6% (*yoy*) karena ketatnya pasokan gas akibat invasi Rusia ke Ukraina. Pengurangan emisi gas bumi sangat menonjol di Eropa dan wilayah Asia. Emisi dari industri turun 1,7% (*yoy*) seiring penurunan kinerja industri manufaktur di beberapa wilayah, terutama Tiongkok yang mengalami penurunan produksi semen 10% dan penurunan produksi baja 2%. Untuk merespon masalah ini IEA mendorong perusahaan energi fosil untuk mengurangi emisi karbon. Perusahaan energi fosil perlu ikut bertanggungjawab sejalan dengan janji publik untuk memenuhi tujuan mitigasi perubahan iklim (Databoks.katadata.co.id).

Bahan bakar fosil adalah bahan bakar yang paling sering digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembakaran bahan bakar fosil menjadi pemicu faktor pemanasan global. Bahan bakar fosil merupakan sumber daya alam yang mengandung hidrokarbon seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam. Pembakaran bahan bakar fosil ialah reaksi eksotermik yang melepaskan energi berupa panas, cahaya, dan gas rumah kaca yang menyebabkan pemanasan global. Tingkat emisi karbon dioksida (CO₂) dari pembakaran bahan bakar fosil secara global diprediksi akan mencapai puncaknya pada 2025 yakni sebesar 39 gigaton per tahun (Gtpa). Menurut hasil penelitian dan analisis Rystad Energy, emisi karbon global mencapai rekor tertinggi pada tahun 2022 ketika negara-negara berebut untuk mendapatkan sumber bahan bakar yang dapat diandalkan dan terjangkau untuk pembangkit listrik. Akibatnya, banyak beralih ke bahan bakar yang lebih intensif karbon sebagai solusi jangka pendek untuk menangani krisis keamanan energi, menyalakan kembali pembangkit listrik tenaga uap batu bara, dan memprioritaskan gas ketimbang energi alternatif yang lebih bersih.

Peristiwa perubahan iklim dan pemanasan global yang telah terjadi beberapa tahun belakangan ini bahwa masih kurangnya kesadaran akan pentingnya tanggungjawab terhadap lingkungan. Minimnya tanggungjawab membuat perusahaan sebagai pelaku ekonomi harus melakukan pengungkapan informasi mengenai karbon yang telah dihasilkan dengan mengungkapkan emisi karbon dari aktivitas operasional perusahaan dalam laporan tahunan (*Annual Report*). Dengan pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan menjadi bentuk pertanggungjawaban, kepatuhan, kesadaran terhadap masyarakat dan pemerintah

terkait dampak lingkungan yang ditimbulkan. Selain itu, pengungkapan emisi karbon akan memberikan dampak positif bagi perusahaan, antara lain terhindar dari penurunan biaya operasi, risiko reputasi, proses hukum, denda, pinalti dan cara untuk mendapatkan legitimasi (Irwhantoko & Basuki, 2016). Pertimbangan lain perusahaan mulai melakukan pengungkapan emisi karbon untuk kepentingan *stakeholder* dengan tujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Kebanyakan perusahaan menahan pengungkapan emisi karbon, karena pengungkapan sukarela tersebut membutuhkan biaya yang besar dan dianggap dapat merugikan perusahaan. Perusahaan-perusahaan sekarang tidak hanya dituntut untuk berfokus dalam meningkatkan profitabilitasnya, tetapi perusahaan harus lebih peduli terhadap lingkungan (Sekarini & Setiadi, 2022). Agar memenuhi kewajiban dan memperoleh keuntungan, perusahaan dapat meningkatkan dan memperkuat pengungkapan emisi karbon yang didukung dengan adanya proporsi dewan komisaris independen (Maulidiavitasari & Yanthi, 2021).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon antara lain profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *environmental performance* (kinerja lingkungan). *Carbon emission disclosure* yang pertama dipengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan ketersediaan dana yang memenuhi, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menuntut perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan lebih mudah untuk membuat laporan pengungkapan sukarela, memberikan sinyal bahwa perusahaan akan menindaklanjuti dengan baik atas

tekanan dan bersedia menyelesaikan masalah dengan cepat (Choi *et al.*, 2013). Sebaliknya, untuk perusahaan dengan kinerja keuangan buruk menjadi biaya tambahan yang harus dikeluarkan, hal ini menimbulkan kekhawatiran kreditor, pemasok, dan pelanggan tentang kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhardi & Purwanto (2015), Apriliana (2019) dan Tana & Diana (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Menurut hasil penelitian Choi *et al.* (2013), Ardi (2020), Az Zahra & Titik Aryati (2023), dan Hamdiyani (2023) mengatakan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian Novianti *et al.* (2020) dan Sekarini & Setiadi (2022) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh P. C. Pratiwi & Sari (2016), Irwhantoko & Basuki (2016), Septriyawati & Anisah (2019), Wiratno & Muaziz (2020) dan Witri Astiti & Wirama (2020) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* adalah ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pengungkapan emisi karbonnya (Choi *et al.*, 2013). Perusahaan publik yang berukuran besar memiliki tanggungjawab lebih besar tidak hanya kepada masyarakat, tetapi juga kepada pemerintah, kreditor, dan pemegang saham atau investor (Suhardi & Purwanto, 2015). Masyarakat akan memberikan tekanan kepada perusahaan ketika ada kegiatan berhubungan dengan lingkungan tidak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perusahaan besar akan lebih cenderung

mengungkapkan emisi karbon dalam laporan tahunan sebagai bentuk tanggungjawab sosial dan lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Farida & Sofyani (2018), Eka Dewayani & Ratnadi (2021), Sekarini & Setiadi (2022) dan Az Zahra & Titik Aryati (2023) menemukan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil penelitian Suhardi & Purwanto (2015) terbukti menemukan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Irwhantoko & Basuki (2016), P. C. Pratiwi & Sari (2016), Septriyawati & Anisah (2019) dan Witri Astiti & Wirama (2020) yang tidak menemukan pengaruh antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon.

Faktor lain yang akan diteliti selanjutnya yaitu *environmental performance*. *Carbon emission disclosure* tidak terlepas dari *environmental performance* yang dilakukan perusahaan. *Environmental performance* yaitu sebagai bentuk dari partisipasi perusahaan dalam upaya untuk melestarikan lingkungan agar terjaga kelestariannya. *Environmental performance* diukur dengan menggunakan proksi PROPER seperti mulai dari yang terbaik yaitu warna emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk yaitu hitam. Semakin tinggi nilai PROPER yang didapat maka *carbon emission disclosure* juga semakin tinggi tingkat pengungkapan lingkungannya. Hal ini dilakukan perusahaan agar mendapat kepercayaan dari masyarakat melalui tindakan lewat pengungkapan emisi karbon. Dengan adanya pengungkapan lingkungan merupakan kabar baik untuk perusahaan dalam membangun hubungan harmonis dengan para *stakeholder* dan calon investor baru

(Suratno, *et al.* 2006). Penelitian yang dilakukan Saptiwi (2019), Probosari & Kawedar (2019), Maulidiavitasari & Yanthi (2021), Melja *et al.* (2022), Dani & Harto (2022) dan Hamdiyani (2023) menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Amaliyah & Solikhah (2019), dan Sekarini & Setiadi (2022) menemukan bahwa *environmental performance* tidak memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Menurut penelitian Apriliana (2019) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Faktor yang terakhir, menurut hasil penelitian (Aini, 2011) menunjukkan proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan proporsi dewan komisaris independen yang lebih besar dalam suatu dewan, diasumsikan memiliki keselarasan serta dapat mengurangi konflik kepentingan dari *stakeholder*. Selain itu, proporsi dewan komisaris independen menjadi lebih responsif terhadap *stakeholder* maupun investor akan meningkatkan kepatuhan pada kualitas pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan (Susilo, 2016). Namun ketidaksesuaian dengan teori *stakeholder* juga dapat ditunjukkan ketika komisaris independen tidak mampu mendorong entitas mengungkapkan segala aktivitasnya. Hal tersebut dikarenakan komisaris independen bukan bagian internal perusahaan, sehingga komisaris independen tidak selalu berada di tempat (perusahaan) untuk melakukan pengawasan secara optimal pada manajemen. Hasil penelitian dari Fernandes *et al.* (2019) dan Trufvisa & Ardiyanto (2019) menyatakan bahwa

komisaris independen memiliki pengaruh positif pada *carbon emission disclosure*. Berdasarkan penelitian Farida & Sofyani (2018) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure*. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Amaliyah & Solikhah (2019) dan Eka Chandra Pramuditya & Budiasih (2020) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan teori *stakeholder*, proporsi dewan komisaris independen dapat memperkuat atau memperlemah pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jelin Maulidiavitasari dan Merlyana Dwindia Yanthi pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan dan *environmental performance*. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel independen yaitu kinerja lingkungan.

Penelitian mengenai *carbon emission disclosure* masih sedikit yang meneliti. Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti pengungkapan emisi karbon tersebut dengan patokan referensi seperti buku, dan artikel sebagai pegangan ilmu peneliti. Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti mengambil manufaktur yaitu karena emisi karbon paling banyak berasal dari pabrik-pabrik besar seperti perusahaan industri, energi, pertanian, penggunaan lahan/hutan, dan sampah yang dapat mengakibatkan polusi

udara (pencemaran lingkungan) serta mendatangkan berbagai penyakit dapat merugikan masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Environmental Performance* Terhadap *Carbon Emission Disclosure* dengan Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya *carbon emission disclosure*. Dari beberapa faktor yang dapat dilihat dari penelitian sebelumnya, terdapat faktor-faktor menurut peneliti menarik untuk diteliti lebih lanjut karena menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Adapun faktor tersebut ialah kinerja lingkungan. Maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *environmental performance* terhadap *carbon emission disclosure* dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yang akan menjadi konsentrasi pembahasan pada penelitian ini, antara lain:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022?
3. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022?
4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022?
5. Apakah dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022?
6. Apakah dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022?
7. Apakah dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *environmental performance* terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022?

1.4 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih spesifik dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.
2. Penelitian ini menggunakan *carbon emission disclosure* sebagai variabel dependen.
3. Penelitian ini menggunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *environmental performance* sebagai variabel independen.
4. Penelitian ini menggunakan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.

3. Untuk mengetahui pengaruh *environmental performance* terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* dengan dimoderasi oleh dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure* dengan dimoderasi oleh dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.
7. Untuk mengetahui pengaruh *environmental performance* terhadap *carbon emission disclosure* dengan dimoderasi oleh dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. Adapun manfaat yang diperoleh, antara lain:

1.6.1 Teoritis

a. Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *environmental performance* terhadap *carbon emission disclosure* dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2022.

b. Untuk Akademis

Penelitian ini dapat dilengkapi dengan data empiris dari penelitian sebelumnya dan dapat digunakan sebagai bahan wacana dan referensi baru baik untuk penelitian lanjutan ataupun menjadi bahan bacaan terutama terkait *carbon emission disclosure* sebagai variabel dependen dan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

1.6.2 Praktis

a. Untuk Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada perusahaan dalam mengambil langkah dan keputusan untuk melakukan persiapan dan perbaikan demi kemajuan perusahaan kedepannya mengenai *carbon disclosure* yang optimal dengan mempertimbangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *environmental performance* untuk pelaporan keuangan yang lebih baik.

b. Untuk Pemerintah

Penelitian yang dilakukan saat ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan membuat regulasi dan kebijakan dalam upaya pengurangan *carbon emission* di Bursa Efek Indonesia.

1.7 Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh gambaran umum bagian-bagian yang dibahas pada penelitian ini, maka peneliti merincikan secara ringkas bagian dari masing-masing bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang mendukung dan berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian, *review* penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan objek dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, teknik penentuan populasi sampel, prosedur pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan objek penelitian secara umum, proses dan teknik analisis data hingga pengujian seluruh hipotesis penelitian sesuai dengan metode yang digunakan serta pembahasan secara teoritis mengenai hasil penelitian baik secara kuantitatif dan statistik.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Bab ini juga berisi saran yang berhubungan dengan penelitian.

